

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. TAM merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang lebih dahulu dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada 1980.

TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan dan penggunaan aktual dari pengguna/*user* suatu sistem informasi.

Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

2.1.2 Theory of Reasoned Action (TRA)

Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi. Secara lebih terinci menjelaskan tentang penerimaan TI dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi diterimanya TI oleh pengguna (*user*).

Model ini menempatkan *usage* (penggunaan) sebagai dependent variabel, serta *perceived usefulness* (U) dan *ease of use* (EOU) sebagai independen variabel. Kedua variabel independen ini dianggap dapat menjelaskan perilaku penggunaan (*usage*). (statistikakomputasi.wordpress.com)

2.2 Penggunaan Informasi Akuntansi

2.2.1 Informasi

Davis dalam Ladjamudin (2013:8) mengungkapkan : Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berguna dan nyata atau berwujud yang dapat dipahami dalam keputusan sekarang maupun yang akan datang.

Seringkali informasi dipandang sebagai jenis input ke sebuah organisme atau sistem. Beberapa masukan penting untuk fungsi organisme (misalnya, makanan) atau sistem (energi) dengan sendirinya. Dalam bukunya *Sensory Ecology*, Dusenbery menyebutkan itu kausal input-input lainnya (informasi) yang penting hanya karena mereka berhubungan dengan kausal input dan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya masukan kausal di lain waktu (atau mungkin tempat lain).

Beberapa informasi adalah penting karena asosiasi dengan informasi lain harus ada koneksi ke kausal input. Dalam praktiknya, informasi biasanya dilakukan oleh rangsangan yang lemah yang harus dideteksi oleh sistem sensorik yang khusus dan diperkuat oleh input energi sebelum mereka dapat berfungsi untuk organisme atau sistem. Misalnya, cahaya sering merupakan masukan kausal ke tanaman, tetapi

memberikan informasi kepada hewan. Berwarna terang tercermin dari bunga terlalu lemah untuk melakukan banyak pekerjaan fotosintesis, tetapi sistem visual dari lebah mendeteksi dan sistem saraf lebah menggunakan informasi untuk memandu lebah kepada bunga, di mana lebah untuk menemukan *nectar* atau *pollen*, yang merupakan masukan kausal, melayani fungsi nutrisi. (www.wikipedia.com)

2.2.2 Akuntansi

Menyangkut pemahaman tentang pengertian akuntansi, dalam bukunya Suhayati dan Anggadini (2009) yang berjudul Akuntansi Keuangan mengutipkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* : “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil proses tersebut “.

Menurut Mursyidi (2010:17) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Dasar. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.

Definisi menurut Soemarso (2009:14) dalam buku yang berjudul Akuntansi Suatu Pengantar yang menerangkan bahwa Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien.

Jadi dari pengertian beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, melakukan pencatatan dan mengkomunikasikan kegiatan ekonomi yang bermanfaat untuk pihak eksternal dan internal.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Akuntansi

Menurut Anggadini dan Suhayati (2009:3) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan bahwa akuntansi mempunyai tujuan untuk menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi atau perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak di dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan dan fungsi akuntansi adalah untuk menghitung laba yang dicapai perusahaan kemudian menilai apakah pimpinan perusahaan telah melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah dibebankan oleh para pemilik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan membantu mengamankan dan mengawasi semua hak dan kewajiban perusahaan khususnya dari segi keuangan.

2.2.4 Informasi Akuntansi

Belkai (2000) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi itu untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Holmes dan Nicholls (1988) dalam Kusuma (2013) mengklarifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis yang berbeda menurut manfaatnya bagi para pemakai, yaitu: 1). *Statutory accounting information*, merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada. 2). *Budgetary information*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan. 3). *Additional accounting information*, yaitu informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan manajer.

2.2.5 Penggunaan Informasi Akuntansi

Perkembangan teknologi informasi, terutama pada era informasi berdampak signifikan terhadap sistem informasi akuntansi (SIA) dalam suatu perusahaan. Dampak yang dirasakan secara nyata adalah pemrosesan data yang mengalami

perubahan dari sistem manual ke sistem komputer. Di samping itu, pengendalian intern dalam SIA serta peningkatan jumlah dan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan juga akan terpengaruh. Perkembangan teknologi informasi yang pesat mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan terhadap akuntansi.

Perkembangan akuntansi berdasar kemajuan teknologi terjadi dalam tiga babak, yaitu era bercocok tanam, era industri, dan era informasi. Hal ini dinyatakan oleh Alvin Toffler dalam bukunya yang berjudul *The Third Wave*. Salah satu bidang akuntansi yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan TI adalah SIA. Pada dasarnya siklus akuntansi pada SIA berbasis komputer sama dengan SIA berbasis manual, artinya aktivitas yang harus dilakukan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan tidak bertambah ataupun tidak ada yang dihapus. SIA berbasis komputer hanya mengubah karakter dari suatu aktivitas.

Dengan adanya kemajuan yang telah dicapai dalam bidang akuntansi yang menyangkut SIA berbasis komputer dalam menghasilkan laporan keuangan, maka praktik auditing akan terkena imbasnya. Perkembangan IT juga mempengaruhi perkembangan proses audit.

Menurut Arens, terdapat tiga pendekatan auditing pada EDP audit, yaitu audit sekitar komputer (*auditing around the computer*), audit melalui komputer (*auditing through the computer*), dan audit berbantuan komputer (*auditing with computer*). *Auditing around the computer* adalah audit terhadap penyelenggaraan sistem informasi komputer tanpa menggunakan kemampuan peralatan itu sendiri, pemrosesan dalam komputer dianggap benar, apa yang ada dalam computer dianggap sebagai “*black box*” sehingga audit hanya dilakukan di sekitar box tersebut. Pendekatan ini memfokuskan pada input dan output.

Jika dalam pemeriksaan output menyatakan hasil yang benar dari seperangkat input pada sistem pemrosesan, maka operasi pemrosesan transaksi dianggap benar. Salah satu bidang akuntansi yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan IT adalah SIA.

Pada dasarnya siklus akuntansi pada SIA berbasis komputer sama dengan SIA berbasis manual, artinya aktivitas yang harus dilakukan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan tidak bertambah ataupun tidak ada yang dihapus. SIA berbasis komputer hanya mengubah karakter dari suatu aktivitas. Model akuntansi berbasis biaya historis tidak cukup untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan pada era teknologi informasi (Elliot dan Jacobson, Gani, 1999).

Model akuntansi pada era teknologi informasi menghendaki bahwa model akuntansi dapat mengukur tingkat perubahan sumber daya, mengukur tingkat perubahan proses, mengukur aktiva tetap tak berwujud, memfokuskan ke luar pada nilai pelanggan, mengukur proses pada realtime, dan memungkinkan network. Perubahan proses akuntansi akan mempengaruhi proses audit karena audit merupakan suatu bidang praktik yang menggunakan laporan keuangan (produk akuntansi) sebagai objeknya. Praktik auditing bertujuan untuk memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan yang dihasilkan oleh SIA.

Secara singkat manfaat IT dalam Akuntansi adalah :

1. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*)
2. Bermanfaat (*usefull*)
3. Menambah produktifitas (*Increase productivity*)
4. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*)
5. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

2.3 UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah diatur dalam payung hukum. Di Indonesia sendiri UMKM diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah. Adapun ketentuan umum yang dimaksudkan dalam Peraturan Pemerintah ini yaitu sebagai berikut :

1. Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha Besar adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha Besar sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
2. Izin Usaha adalah bukti tertulis yang diberikan oleh pejabat yang berwenang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai bukti legalitas yang menyatakan sah bahwa UMKM telah memenuhi syarat dan diperbolehkan untuk menjalankan suatu kegiatan usaha tertentu.
3. Jangka waktu adalah kondisi tingkatan lamanya pengembangan usaha yang diberikan kepada UMKM.
4. Iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberdayakan UMKM secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi, agar UMKM memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya.
5. Pemberdayaan UMKM sebagaimana dimaksud dalam pemberdayaan pemerintah dilakukan dengan cara :
 - Pengembangan Usaha
 - Kemitraan
 - Perizinan
 - Koordinasi dan Pengendalian

Adapun pengembangan usaha yang telah dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan usaha dilakukan terhadap UMKM meliputi :
 - Fasilitasi pengembangan usaha
 - Pelaksanaan pengembangan usaha
 - Kegiatan pengembangan
 - Prioritas, Intensitas, dan Jangka Waktu

Pelaksanaan ini dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, serta desain dan teknologi.

Adapun pengembangan UMKM ini dilakukan melalui :

1. Pendataan, identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi.
2. Penyusunan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi.
3. Pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.
4. Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program.

Pengembangan UMKM ini dilaksanakan melalui pendekatan berupa :

1. Koperasi
2. Sentra
3. Klaster
4. Kelompok

Adapun unsur-unsur dalam kemitraan pada UMKM yaitu :

1. Pola Kemitraan
 - Inti Plasma
 - Subkontrak
 - Waralaba
 - Perdagangan umum
 - Distribusi dan keagenan
 - Bagi hasil
 - Kerjasama operasional
 - Usaha patungan
 - Penyumberluaran dan
 - Bentuk kemitraan lainnya.

Tabel 2.1
Karakteristik UMKM

| Ukuran Usaha | Karakteristik |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Usaha Mikro | <ul style="list-style-type: none"> • Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti • Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat pindah tempat • Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun • Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha • Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai • Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah • Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank • Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP |
| Usaha Kecil | <ul style="list-style-type: none"> • Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah • Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah • Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana |

| | |
|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga • Sudah membuat neraca usaha • Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP • Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha. • Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal. |
| Usaha Menengah | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi • Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk <i>auditing</i> dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan • Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan • Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga • Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan • Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik. |

Sumber : Profil Bisnis UMKM (Bank Indonesia, 2015).

2.3.1 Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM

Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Fenomena masalah yang sering terjadi dan banyak dihadapi oleh para pengelola UMKM salah satunya adalah masalah permodalan untuk mengembangkan usaha yang sangat kompetitif sehingga produk juga harus diperkuat. Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan UMKM dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik, bahkan ada juga yang tidak melakukan pencatatan laporan keuangan pada usahanya sendiri. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diperoleh, sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh, dikarenakan sebagian besar dari pelaku UMKM memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2013).

Pada dasarnya kondisi UMKM saat ini sedang menghadapi tiga kategori permasalahan yang sering kali mendera UMKM, yaitu :

1. Permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar (*Basic Problems*) yaitu permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya non-formal, sumber daya manusia, pengembangan produk dan akses pemasaran.
2. Permasalahan lanjutan (*Advance Problems*) yang berupa pengenalan dan penetrasi pasar ekspor belum optimal, keterbatasan pengetahuan terkait prosedur kontrak penjualan serta peraturan di negara ekspor tujuan.
3. Permasalahan antara (*Intermediate Problems*) yakni permasalahan dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah agar mampu menghadapi persoalan lanjutan secara lebih baik. Permasalahan lain tersebut antara lain manajemen keuangan, pengajuan kredit, pelatihan kewirausahaan, dan lain-lain.

2.3.2 Prinsip Dasar Akuntansi pada UMKM

Prinsip dasar dalam akuntansi merupakan konsep yang harus diyakini kebenarannya sebagai dasar dari ilmu akuntansi itu dibangun (Harahap, 2007).

Berikut disebutkan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) :

1. Economic entity

Prinsip ini menyatakan bahwa UMKM dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya. Sebagai implikasinya, hubungan antara UMKM dan pemilik diperlakukan sebagai transaksi antara dua pihak yang terpisah.

2. Monetary unit

Informasi akuntansi disajikan dalam bentuk satuan uang.

3. Going concern

Prinsip ini merupakan asumsi yang digunakan oleh akuntansi, yaitu bahwa UMKM akan melanjutkan usahanya di masa depan tanpa batas waktu.

4. Periodicity

Prinsip ini menetapkan masa hidup UMKM terdiri dari periode-periode. Salah satu konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa UMKM melakukan penyusunan laporan keuangan.

5. Historical cost

Prinsip ini menjadikan akuntansi mengukur transaksi sebesar harga perolehan (kos) pada saat transaksi terjadi.

6. Substance over form

Prinsip ini menyatakan bahwa akuntansi lebih mengutamakan substansi (makna ekonomis yang sesungguhnya) sebuah transaksi dibanding aspek formal (legal). Berdasar ketentuan ini maka transaksi sewa – guna (*leasing*) yang memenuhi kriteria tertentu dicatat sebagai aset tetap meskipun secara legal UMKM tidak mempunyai hak kepemilikan atas aset tetap tersebut.

7. Accrual basis

Prinsip ini terkait dengan elemen pendapatan dan biaya, pengakuan pendapatan dan biaya dicatat berdasar waktu terjadinya pendapatan dan biaya tersebut, bukan berdasar saat penerimaan atau pengeluaran kas. Meskipun kas belum diterima tetapi jika pendapatan telah memenuhi kriteria untuk diakui maka akan dicatat pada

periode terjadinya pendapatan. Dasar akrual ini juga berlaku untuk pengakuan biaya. Meskipun kas belum dibayarkan tetapi jika biaya telah memenuhi kriteria untuk diakui maka akan dicatat pada periode terjadinya biaya.

8. Matching cost with revenue

Prinsip ini menggunakan analogi bahwa kinerja sebuah entitas seharusnya dilakukan dengan menandingkan antara usaha (*effort*) yang dilakukan dengan pencapaian (*achievement*) yang dihasilkan.

9. Conservatism

Prinsip ini menjadikan akuntansi mengakui segera biaya/rugi potensial yang kemungkinan besar terjadi di masa datang, dan mengakui pendapatan/laba potensial hanya jika pendapatan/laba tersebut memenuhi syarat untuk diakui.

10. Cost & benefit analysis

Berlandas prinsip ini maka pencatatan akuntansi dilakukan sepanjang manfaat yang diperoleh lebih besar dibanding biaya yang harus ditanggung untuk menghasilkan informasi tersebut.

2.4 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

2.4.1 Pengertian MEA

MEA merupakan singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau freetrade antar Negara-negara anggota ASEAN. Para anggota ASEAN termasuk Indonesia telah menyetujui suatu perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut. MEA adalah istilah yang hadir dalam Indonesia tapi pada dasarnya MEA itu sama aja dengan AEC (ASEAN ECONOMIC COMMUNITY).

(<http://www.ekonomiplanner.com>)

2.4.2 Karakteristik Dan Unsur Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang

jas. dalam mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi, mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas, memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Pada saat yang sama, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan mengatasi kesenjangan pembangunan dan mempercepat integrasi terhadap Negara Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam melalui Initiative for ASEAN Integration dan inisiatif regional lainnya.

Bentuk Kerjasamanya adalah :

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas
2. Pengakuan kualifikasi profesional
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Pentingnya perdagangan eksternal terhadap ASEAN dan kebutuhan untuk Komunitas ASEAN secara keseluruhan untuk tetap melihat ke depan, karakteristik utama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) :

1. Pasar dan basis produksi tunggal
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif
3. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
4. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global

Karakteristik ini saling berkaitan kuat. Dengan Memasukkan unsur-unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan harus memastikan konsistensi dan keterpaduan dari unsur-unsur serta pelaksanaannya yang tepat dan saling mengkoordinasi di antara para pemangku kepentingan yang relevan. (<http://www.ekonomiplanner.com>)

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| Nama, Tahun | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nahar dan Widiastuti (2011) | <p>Independen :</p> <p>Pengetahuan akuntansi (X1), Skala Usaha (X2), Pengalaman Usaha (X3), Jenis Usaha (X4).</p> <p>Dependen :</p> <p>Penggunaan Informasi Akuntansi (Y) dengan Ketidakpastian Lingkungan (Variabel Moderating)</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan akuntansi, skala usaha, jenis usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi sedangkan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.</p> |

| | | |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Handayani (2011) | <p>Independen :</p> <p>Masa Memimpin (X1), Pendidikan Pemilik (X2), Umur Usaha (X3), Pelatihan Akuntansi yang diikuti Pemilik (X4), Skala Usaha (X5), Ketaatan terhadap Aturan Akuntansi (X6).</p> <p>Dependen :</p> <p>Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa memimpin perusahaan, pendidikan pemilik, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan skala usaha dan ketaatan terhadap aturan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.</p> |
| Kusuma (2013) | <p>Independen :</p> <p>Masa Memimpin Perusahaan (X1), Pelatihan Akuntansi yang diikuti Pemilik (X2), Pendidikan Pemilik (X3), Skala Usaha (X4), Umur Perusahaan (X5)</p> <p>Dependen :</p> <p>Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa memimpin perusahaan dan pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan pendidikan pemilik, skala usaha dan umur perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.</p> |
| Aufar (2014) | <p>Independen :</p> <p>Jenjang Pendidikan (X1), Ukuran Usaha (X2), Lama</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan berpengaruh</p> |

| | | |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Usaha (X3) dan Latar Belakang Pendidikan (X4) Dependen : Penggunaan Informasi Akuntansi (Y) | signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. |
| Hadi (2016) | Independen : Jenjang Pendidikan (X1), Latar Belakang Pendidikan (X2), Lama Usaha (X3), Skala Usaha (X4) Dependen : Penggunaan Informasi Akuntansi (Y). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan skala usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. |

2.6 Kerangka Pemikiran

Perkembangan ekonomi baik secara nasional maupun regional tidak dapat terlepas dari peran sektor UMKM. UMKM diberbagai negara termasuk Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, peranan UMKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Pada saat ini sektor UMKM ini mulai tumbuh dan berkembang, apalagi dengan adanya program pemerintah yang ingin melahirkan kewirausahaan-kewirausahaan

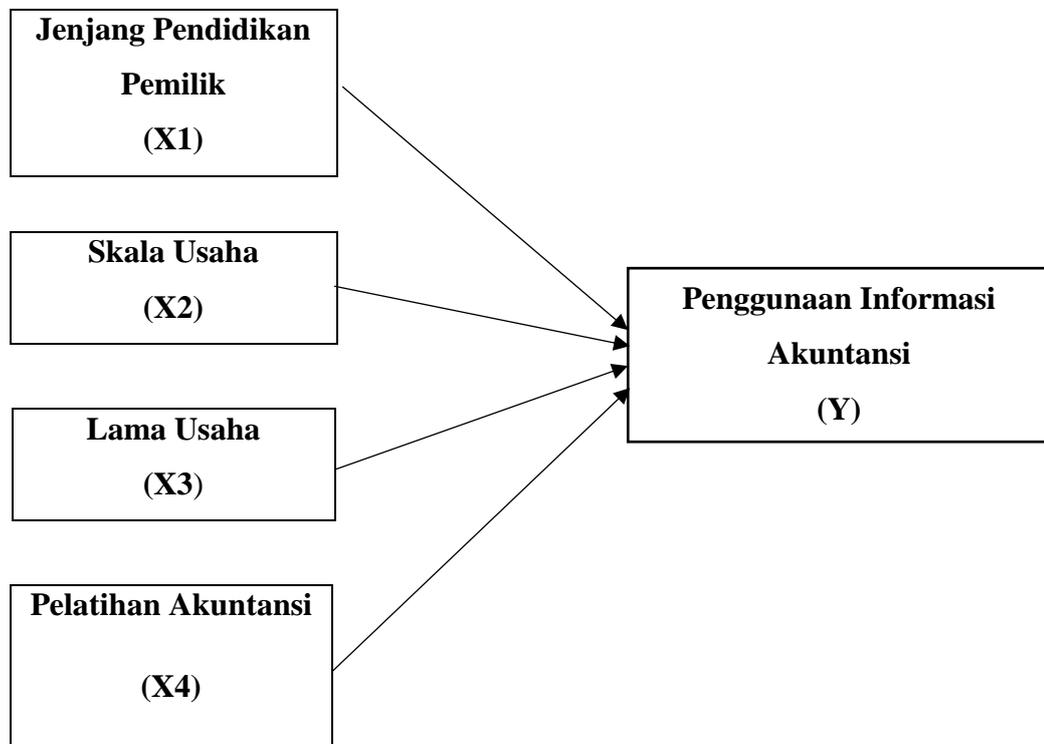
membuat semakin banyaknya UMKM yang berdiri. Ditengah banyaknya UMKM yang telah tumbuh dan berdiri tersebut terdapat salah satu kekurangan yang mungkin bukan hal yang tidak asing lagi. UMKM biasanya memiliki kendala dalam hal permodalan., mereka yang ingin mengembangkan usahanya cenderung terkendala masalah permodalan tersebut. Sekarang ini banyak perbankan ataupun dari pihak pemerintah mengadakan program permodalan bagi pihak UMKM, tetapi pihak perbankan atau pemerintah tidak mau dengan mudah mengucurkan dana tersebut. Biasanya pihak kreditor tersebut ingin mendapatkan informasi mengenai kondisi UMKM tersebut, kondisi tersebut biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan. Tetapi dilihat dari kondisi sekarang ini UMKM cenderung tidak dapat menghasilkan laporan keuangan tersebut, karena mereka tidak mengerti praktek penggunaan informasi akuntansi yang bisa menghasilkan laporan keuangan tersebut.

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan UMKM dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh.

Selain itu, informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi UMKM. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan serta bermanfaat untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan proses administrasi dan keuangan yang terjadi ke dalam suatu sistem informasi akuntansi, sehingga dapat memberikan peningkatan kontrol terhadap data keuangan perusahaan dan perbaikan tingkat keandalan informasi akuntansi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah jenjang pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha dan pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik. Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan informasi diperlukan suatu kerangka pemikiran dan dapat dilihat dalam kerangka penelitian pada gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan Pemilik terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan

formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, Mi, SMP, Mts, dan bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK, dan bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, spesialis, dan S3).

Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh maka semakin tinggi ilmu yang didapat, sehingga ilmu itu dapat dipraktekkan dengan baik dalam menjalankan usahanya.

Penelitian tentang pengaruh pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti diantaranya: Handayani (2011), Kusuma (2013) dan Ratnasari (2014) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan pemilik UMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Sedangkan Hadi (2016) berpendapat lain, bahwa jenjang pendidikan pemilik tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menentukan kemampuan kerja seseorang dan berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, tingginya pendidikan manajer/pemilik UMKM berpengaruh terhadap pengetahuannya terhadap akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dihipotesiskan:

H₁: Terdapat pengaruh pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

2.7.2 Pengaruh Skala Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar

pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Holmes dan Nicholls, 1988) dalam (Hadi, 2016).

Badan Pusat Statistik (2007) mengelompokkan perusahaan dalam empat kategori skala usaha, yaitu: mikro, kecil, menengah, dan besar. Kecuali untuk perusahaan industri pengolahan, kriteria yang digunakan adalah berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan dan kriteria lain yang selama ini digunakan oleh BPS.

Pengelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sebagai berikut : skala usaha mikro: < 5 orang, skala usaha kecil: 5 – 19 orang, skala usaha menengah: 20 – 99 orang, skala usaha besar: > 100 orang.

Penelitian sebelumnya Kusuma (2013), Ratnasari (2014) dan Hadi (2016) mengemukakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2011) bahwa skala usaha tidak berpengaruh pada penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

Semakin besar skala usaha maka akan dibutuhkan semakin banyak informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan tersebut adalah informasi akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dihipotesiskan:

H₂: Terdapat pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

2.7.3 Pengaruh Lama Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Muniarti (2002) mengemukakan bawa lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UMKM semenjak usah tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini.

Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah yang positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi didunia usaha atau pasar.

Menurut Handayani (2011), Kusuma (2013), Ratnasari (2014) dan Hadi (2016) bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

Biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat bersaing dengan usaha atau pelaku UMKM lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dihipotesiskan:

H₃: Terdapat pengaruh lama usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

2.7.4 Pengaruh Pelatihan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Pelatihan akuntansi yang dimaksud adalah pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan. Handayani (2011), Kusuma (2013) dan Ratnasari (2014) menjelaskan bahwa pelatihan akuntansi telah berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pemilik yang sering memperoleh pelatihan, cenderung menghasilkan informasi akuntansi yang lebih banyak daripada yang kurang mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, apabila semakin banyak pelatihan akuntansi yang diperoleh, maka dapat meningkatkan penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dihipotesiskan:

H₄: Terdapat pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.